

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehamilan merupakan masa fisiologis yang ditandai dengan berbagai perubahan pada tubuh ibu, termasuk pada kulit. Perubahan ini disebabkan oleh peningkatan hormon estrogen, progesteron, dan MSH yang mempengaruhi produksi minyak, pigmentasi, dan sensitivitas kulit (Albanova, 2020). Akibatnya, keluhan seperti jerawat, melasma, striae gravidarum, dan kulit kering-berminyak menjadi umum terjadi pada ibu hamil (Shanza et al, 2020). Untuk mengatasi keluhan tersebut, banyak ibu hamil memilih menggunakan produk perawatan kulit (Asri & Annisa, 2023).

Namun demikian, tidak semua produk perawatan kulit aman digunakan selama kehamilan . Fenomena ini diperkuat oleh kasus yang dilaporkan di Papua, dimana seorang ibu hamil berusia 40 tahun terdorong oleh tekanan sosial untuk membeli dan menggunakan produk perawatan wajah tanpa konsultasi medis. Penggunaan produk tersebut mengakibatkan kulit iritasi, demam menggigil dan kehilangan janin. Sehingga memperlihatkan konsekuensi serius dari penggunaan perawatan wajah yang tidak terjamin keamanannya. Beberapa kandungan seperti retinoid, merkuri, hidrokuinon, dan paraben diketahui memiliki efek toksik terhadap janin bila digunakan secara tidak tepat (Agustin et al., 2025). Retinoid teratogenik dan dapat menyebabkan kelainan kraniofasial, jantung bawaan, gangguan neurokognitif pada janin (FDA, 2021; MothertoBaby, 2023).



Hidrokuinon dapat menyebabkan ochronosis, iritasi berat, dan hiperpigmentasi permanen bila dipakai jangka panjang (Putra et al., 2022). Paraben dapat mengganggu sistem hormonal karena kemampuannya meniru estrogen, dan memiliki potensi karsinogenik (Chaironi et al., 2025). Merkuri dalam kosmetik, meski dilarang, masih ditemukan pada banyak produk pemutih dan dapat menyebabkan kerusakan ginjal serta gangguan sistem saraf janin (BPOM RI, 2023; Natalia & Sari, 2018). Oleh karena itu, penggunaan kandungan zat ini harus dihindari oleh ibu hamil mengingat resiko dari bahan-bahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Anggraini (2023) di Puskesmas Jatinegara menunjukkan bahwa 68% ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang keamanan perawatan kulit. Lebih lanjut, wawancara mendalam menunjukkan bahwa 80% ibu hamil masih menggunakan produk berbahan berisiko seperti retinoid dan merkuri, tanpa edukasi dari tenaga kesehatan. Studi Natalia & Sari (2018) juga mencatat bahwa 65% ibu hamil di Klinik Kurnia Deli Serdang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai bahaya kosmetik berbahan merkuri. Kedua studi ini mengindikasikan bahwa kesadaran ibu hamil tentang keamanan kandungan dalam kosmetik masih sangat minim, meskipun mereka secara aktif menggunakan produk tersebut.

Dampak nyata dari penggunaan kosmetik berbahaya pada ibu hamil telah dilaporkan dalam kasus bayi lahir dengan kelainan bawaan akibat paparan asam retinoat. Bayi tersebut mengalami kelainan telinga, keterlambatan bicara serta struktur otak akibat penggunaan tretinoin topical oleh ibu selama awal n (Subroto et al., 2025). Selain itu bukti epidemiologis dari penelitian



kohort prospektif di Tiongkok yang melibatkan 9.701 ibu hamil menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik secara rutin selama kehamilan meningkatkan risiko bayi lahir kecil untuk usia kehamilan (SGA) sebesar 23%, bahkan mencapai 83% pada ibu yang menggunakan kosmetik lebih dari lima kali per minggu (Li et al., 2019).

Siaran pers resmi BPOM RI tahun 2023 mengungkap bahwa sebanyak 181 produk kosmetik yang mengandung bahan berbahaya masih beredar secara ilegal di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pengawasan terhadap produk kosmetik belum maksimal dan konsumen, termasuk ibu hamil, rentan menggunakan produk tersebut tanpa menyadari risikonya (BPOM RI, 2023). Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, dan intensitas penyuluhan terbukti mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil (Fitria & Anggraini, 2023). Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik, tetapi hal ini belum menjamin perilaku konsumsi yang tepat.

Agustin et al., (2025) dijelaskan bahwa masih banyak konsumen yang membeli produk perawatan kulit berdasarkan promosi media sosial atau rekomendasi tanpa memeriksa kandungannya. Padahal, bahan kimia dalam kosmetik dapat menyebabkan kerusakan kulit, alergi, gangguan endokrin, bahkan gangguan organ dalam dan sistem saraf. Kesadaran konsumen menjadi faktor kunci dalam pencegahan paparan zat berbahaya melalui kosmetik. Kurangnya literasi kosmetik pada ibu hamil menjadi ancaman tidak hanya bagi ibu tetapi juga bagi

ng sedang berkembang (Natalia & Sari, 2018). Setelah dilakukan



pengambilan data awal di 3 Puskesmas dengan kunjungan ibu hamil tertinggi maka didapatkan data tahun 2025 sebanyak 2844.

Masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menilai pengetahuan ibu hamil mengenai perawatan wajah yang aman dan berbahaya, terutama di Kota Makassar. Sementara penggunaan perawatan wajah pada ibu hamil semakin meningkat, edukasi terkait keamanan produk belum menjadi fokus utama dalam pelayanan antenatal care. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana gambaran pengetahuan ibu hamil tentang perawatan wajah yang aman dan berbahaya di tiga Puskesmas Kota Makassar.

B. Signifikansi Masalah

Penelitian ini memiliki signifikansi penting karena dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan ibu hamil, khususnya terkait penggunaan perawatan wajah yang aman dan berbahaya. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil dalam memilih produk perawatan kulit yang tepat, menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, serta menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam menyusun program penyuluhan dan pengawasan produk kosmetik berisiko.

C. Rumusan Masalah

Perubahan kondisi kulit selama masa kehamilan mendorong banyak ibu hamil



gunakan produk perawatan wajah guna menjaga kenyamanan dan an diri. Namun, kenyataannya tidak semua ibu hamil memiliki

pengetahuan yang cukup tentang kandungan bahan aktif dalam produk perawatan kulit yang digunakan. Beberapa bahan seperti retinoid, hidrokuinon, merkuri, dan paraben diketahui dapat berdampak buruk terhadap kesehatan ibu maupun perkembangan janin. Kurangnya literasi mengenai bahan-bahan tersebut dapat menyebabkan ibu hamil menggunakan produk perawatan wajah yang sebenarnya tidak aman, baik karena ketidaktahuan maupun karena terpengaruh promosi produk yang menjanjikan hasil instan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil belum memahami secara menyeluruh mengenai perbedaan antara bahan perawatan wajah yang aman dan yang berbahaya, serta belum mengetahui batas aman penggunaannya. Selain itu, faktor-faktor seperti pendidikan, sumber informasi, dan akses edukasi kesehatan turut mempengaruhi pengetahuan dan perilaku mereka dalam memilih produk perawatan wajah.

Melihat pentingnya aspek ini dalam menunjang kesehatan ibu dan janin, serta mempertimbangkan masih rendahnya tingkat pengetahuan yang ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perawatan Wajah yang Aman dan Berbahaya bagi Kesehatan?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang perawatan wajah yang aman dan berbahaya bagi Kesehatan, khususnya dalam konteks penggunaan produk perawatan wajah selama kehamilan.



2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah:

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil mengenai bahan-bahan aktif yang aman dan berbahaya digunakan dalam produk perawatan wajah selama kehamilan.
- 2) Mengidentifikasi penggunaan produk perawatan wajah apa saja yang digunakan selama kehamilan.
- 3) Mengidentifikasi gambaran sumber informasi dan konsultasi ibu hamil.

E. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perawatan Wajah yang Aman dan Berbahaya bagi Kesehatan di Puskesmas Kota Makassar" sejalan dengan roadmap Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin Domain 2 yaitu Optimalisasi pengembangan insani melalui Upaya promosi, pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi Kesehatan pada individu, keluarga, kelompok dan Masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur ilmiah mengenai gambaran pengetahuan ibu hamil terkait perawatan wajah yang aman dan berbahaya bagi dirinya dan janin.

Manfaat Praktis



1) Bagi Ibu Hamil

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya pemilihan produk perawatan wajah yang aman selama kehamilan untuk mencegah risiko kesehatan pada ibu dan janin.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi landasan dalam merancang strategi edukasi dan konseling yang lebih terarah terkait penggunaan perawatan wajah pada ibu hamil dalam layanan antenatal care (ANC).

3) Bagi Fasilitas Kesehatan dan Lembaga Regulasi

Memberikan data mengenai penggunaan perawatan wajah pada ibu hamil sehingga mempermudah lembaga regulasi dalam menetapkan pedoman dan rekomendasi penggunaan produk perawatan wajah yang aman bagi ibu hamil.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum

1. Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perawatan Wajah

Pengetahuan merupakan hasil dari interaksi antara panca indera dengan lingkungan, yang menghasilkan informasi yang disimpan dalam memori untuk kemudian mempengaruhi perilaku individu (Lestari & Sari, 2021). Dalam konteks kesehatan, pengetahuan seseorang tentang suatu kondisi akan menentukan sikap dan tindakan yang diambil dalam merawat diri, termasuk dalam pemilihan produk perawatan kulit (Wulandari & Dewi, 2020).

Pengetahuan ibu hamil tentang perawatan wajah sangat penting karena kehamilan memicu berbagai perubahan fisiologis yang memengaruhi kondisi kulit, sehingga pemahaman yang baik akan membantu memilih produk yang tepat dan aman (Yuliana & Hartati, 2019). Kurangnya pengetahuan dapat membuat ibu hamil memilih produk sembarangan, yang mungkin mengandung bahan berisiko bagi janin maupun ibu sendiri (Safitri & Nuraini, 2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil meliputi tingkat pendidikan, sumber informasi, pengalaman sebelumnya, budaya, serta dukungan dari tenaga kesehatan (Nugraheni & Utami, 2021). Ibu hamil dengan pendidikan tinggi memiliki akses dan kemampuan lebih baik dalam memahami informasi perawatan kulit, dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah (Putri
ina, 2022).



Sumber informasi yang sering digunakan ibu hamil meliputi media sosial, artikel daring, serta konsultasi dengan bidan atau dokter kandungan, meskipun tidak semua informasi yang beredar bersifat ilmiah atau dapat dipertanggungjawabkan (Rahmawati & Lestari, 2020). Oleh karena itu, penting adanya intervensi edukatif dari tenaga kesehatan melalui penyuluhan dan konseling yang tepat (Yuliana & Hartati, 2019).

Pemberian edukasi kesehatan secara terstruktur telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil dalam memilih produk perawatan kulit yang aman, serta menghindari penggunaan bahan kimia yang berisiko (Nugraheni & Utami, 2021). Dengan pengetahuan yang memadai, ibu hamil dapat berperan aktif dalam menjaga kesehatan dirinya dan janin melalui pemilihan produk perawatan kulit yang sesuai dan aman.

2. Kehamilan dan Perubahan Kulit pada Ibu Hamil

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang kompleks, di mana tubuh wanita mengalami perubahan hormonal, imunologis, dan metabolik untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan janin (Ningrum & Yuliyanti, 2021). Perubahan ini memengaruhi hampir seluruh sistem tubuh, termasuk kulit, rambut, dan kuku (Apriyani et al., 2020).

Perubahan kulit pada ibu hamil umumnya terjadi sebagai akibat dari peningkatan hormon estrogen, progesteron, dan *melanocyte-stimulating hormone* (MSH) yang memicu peningkatan pigmentasi kulit, seperti melasma (topeng kehamilan), linea nigra, erpigmentasi pada puting (Damayanti & Sihotang, 2019). Selain itu, terjadi pula perubahan aktivitas kelenjar sebacea dan keringat yang dapat menyebabkan kulit menjadi lebih berminyak dan rentan terhadap jerawat (Saputri & Mustika, 2021).



Perubahan vaskular juga umum terjadi, seperti munculnya striae gravidarum (stretch marks), varises, dan spider angioma, yang disebabkan oleh peningkatan aliran darah perifer serta tekanan uterus terhadap vena besar (Aulia & Widyaningrum, 2020). Meskipun sebagian besar perubahan ini bersifat fisiologis dan akan mereda pasca persalinan, namun beberapa dapat menimbulkan dampak psikologis karena mengganggu penampilan ibu hamil (Kusuma & Handayani, 2022).

Secara klinis, kondisi kulit selama kehamilan juga dapat memengaruhi keputusan dalam pemilihan produk perawatan wajah, karena sensitivitas kulit meningkat akibat perubahan fungsi pelindung epidermis (Apriyani et al., 2020). Oleh karena itu, pemahaman terhadap perubahan kulit selama masa gestasi menjadi penting sebagai dasar dalam memberikan edukasi dan rekomendasi perawatan wajah yang aman.

3. Konsep Perawatan Kulit dan Kandungan Produk Perawatan

Perawatan kulit merupakan suatu bentuk perlindungan dan pemeliharaan kulit dari berbagai faktor yang dapat merusak fungsi pelindungnya, termasuk paparan sinar ultraviolet, polusi, dan bahan kimia (Santoso, 2019). Proses ini umumnya mencakup langkah-langkah seperti pembersihan, hidrasi, serta perlindungan dari sinar matahari menggunakan tabir surya. Tujuan utama perawatan wajah adalah untuk mempertahankan integritas dan kelembapan kulit, mencegah penuaan dini, serta

angi risiko iritasi maupun infeksi (Nursita, 2018).

Produk perawatan kulit terdiri dari berbagai komponen aktif, seperti humektan, dan bahan bioaktif yang berperan dalam memperbaiki kondisi kulit (Santoso,



2019). Salah satu bahan yang umum digunakan adalah asam hialuronat yang berfungsi sebagai humektan, membantu mengikat air di lapisan kulit sehingga menjaga kelembapan kulit secara optimal. Selain itu, niacinamide atau vitamin B3 juga banyak diaplikasikan karena kemampuannya dalam mencerahkan kulit, mengurangi inflamasi, dan meningkatkan elastisitas (Sari & Wulandari, 2021).

Tidak semua kandungan perawatan wajah aman, khususnya bagi ibu hamil. Produk yang mengandung retinoid, meskipun efektif untuk mengatasi jerawat dan penuaan, terbukti memiliki risiko teratogenik yang dapat membahayakan janin, sehingga penggunaannya sangat tidak dianjurkan selama kehamilan (Handayani & Pratiwi, 2022). Bahan lain yang perlu dihindari adalah hidrokuinon, yang biasa ditemukan dalam krim pemutih, karena memiliki potensi toksik pada sistem tubuh jika digunakan dalam jangka panjang (Lestari & Rahayu, 2020).

Sebagai alternatif, produk berbahan dasar alami seperti ekstrak lidah buaya, teh hijau, dan chamomile mulai banyak digunakan karena bersifat lebih lembut, memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi, serta lebih aman untuk kulit sensitif, termasuk pada ibu hamil (Sari & Wulandari, 2021). Penggunaan bahan alami juga dinilai lebih minim efek samping dan memiliki efek jangka panjang yang baik terhadap kesehatan kulit (Nursita, 2018).

Meskipun demikian, penting untuk memahami bahwa tidak semua produk yang dipasarkan sebagai “alami” terbukti aman. Oleh karena itu, konsumen disarankan untuk memeriksa izin edar dari BPOM, membaca label komposisi, serta berkonsultasi dengan medis atau farmasis sebelum menggunakan produk perawatan kulit, khususnya kondisi khusus seperti kehamilan (Lestari & Rahayu, 2020).



4. Bahan Perawatan Wajah yang Aman dan Berisiko bagi Ibu Hamil

Pemilihan bahan perawatan wajah selama kehamilan memerlukan perhatian khusus karena beberapa kandungan dalam produk perawatan wajah memiliki potensi toksisitas atau efek teratogenik terhadap janin. Beberapa bahan seperti retinoid (turunan vitamin A), salicylic acid dalam konsentrasi tinggi, hidrokuinon, dan phthalates telah terbukti memiliki risiko jika digunakan selama kehamilan (Azzahra & Prasetyo, 2021).

Retinoid, khususnya dalam bentuk oral seperti isotretinoin, diketahui dapat menyebabkan kelainan kongenital dan kelainan neurologis pada janin, sehingga sangat dilarang penggunaannya selama kehamilan (Handayani & Pratiwi, 2022). Meskipun bentuk topikal seperti tretinoin memiliki penyerapan sistemik yang lebih rendah, tetap disarankan untuk dihindari sebagai tindakan pencegahan (Azzahra & Prasetyo, 2021). Hidrokuinon, bahan pemutih yang sering digunakan untuk hiperpigmentasi, juga berisiko karena tingkat absorpsi sistemiknya tinggi, mencapai 35–45% (Lestari & Rahayu, 2020).

Phthalates, senyawa yang ditemukan pada parfum dan lotion, diketahui dapat mengganggu sistem endokrin dan berpotensi menyebabkan gangguan perkembangan reproduksi pada janin laki-laki (Rahmawati & Sari, 2021). Formaldehida dan paraben juga termasuk bahan yang sebaiknya dihindari karena berkaitan dengan peningkatan risiko kanker dan gangguan hormonal (Setiawan & Ningsih, 2020).

Sebaliknya, terdapat sejumlah bahan yang dinilai aman digunakan selama kehamilan, terutama jika digunakan dalam dosis tepat dan sesuai petunjuk. Asam hialuronat (*hyaluronic acid*) merupakan bahan pelembap yang sangat aman karena hanya bekerja di permukaan kulit tanpa penetrasi sistemik yang signifikan. Niacinamide atau



vitamin B3 juga tergolong aman dan efektif dalam mengatasi hiperpigmentasi serta menjaga fungsi barrier kulit (Sari & Wulandari, 2021).

Bahan alami seperti *aloe vera*, *green tea extract*, dan *chamomile* telah digunakan secara luas karena efek antioksidan, antiinflamasi, dan minim risiko efek samping, menjadikannya pilihan utama untuk ibu hamil (Wahyuni & Fitriani, 2021). Namun, penting bagi ibu hamil untuk tetap berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan produk perawatan wajah, terutama jika mengandung zat aktif, untuk memastikan keamanannya berdasarkan kondisi masing-masing individu (Azzahra & Prasetyo, 2021).

5. Dampak Penggunaan Perawatan Wajah yang Berbahaya terhadap Kesehatan Ibu dan Janin

Penggunaan produk perawatan wajah yang mengandung bahan berbahaya selama kehamilan dapat menimbulkan dampak serius baik bagi kesehatan ibu maupun perkembangan janin (Nugraheni & Utami, 2021). Beberapa bahan aktif dalam kosmetik, seperti retinoid, hidrokuinon, paraben, dan phthalates diketahui mampu menembus sawar kulit dan masuk ke dalam sirkulasi sistemik, sehingga berpotensi mencapai plasenta (Lestari & Rahayu, 2020).

Retinoid, terutama dalam bentuk isotretinoin, memiliki efek teratogenik yang kuat dan dikaitkan dengan kelainan kongenital seperti cacat pada sistem saraf pusat, wajah, dan jantung janin (Azzahra & Prasetyo, 2021). Penggunaan retinoid topikal

in penyerapannya rendah, tetap berisiko dan sebaiknya dihindari selama kehamilan (Setiawan & Ningsih, 2020)



Hidrokuinon adalah bahan pemutih yang banyak digunakan dalam produk perawatan kulit, namun memiliki tingkat absorpsi tinggi melalui kulit dan dapat memicu stres oksidatif yang berisiko bagi janin (Rahmawati & Lestari, 2020). Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa hidrokuinon dapat mengganggu pembentukan pigmen janin dan menyebabkan iritasi kulit berat pada ibu hamil (Handayani & Pratiwi, 2022).

Paraben, yang berfungsi sebagai pengawet dalam produk kecantikan, dikaitkan dengan gangguan sistem endokrin dan dapat mengganggu perkembangan hormon janin jika terakumulasi dalam tubuh ibu (Sari & Wulandari, 2021). Sedangkan phthalates, senyawa kimia dalam parfum dan pelembap, memiliki efek anti-androgenik dan berpotensi menyebabkan gangguan perkembangan organ reproduksi laki-laki pada janin (Rahmawati & Sari, 2021).

Selain risiko pada janin, paparan zat berbahaya dari kosmetik juga dapat memicu efek samping pada ibu seperti dermatitis kontak, iritasi kulit, reaksi alergi, hingga peningkatan stres oksidatif yang berdampak pada kesehatan sistemik ibu hamil (Nugraheni & Utami, 2021). Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk menghindari produk kosmetik yang tidak terdaftar resmi, tidak berlabel BPOM, atau mengandung bahan aktif yang tidak jelas keamanannya (Lestari & Rahayu, 2020).



6. Tinjauan Penelitian Terupdate

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terupdate

No.	Penulis, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel/ Partisipan	Hasil
1.	Kristin Natalia & Husna Sari (2018) – Pengetahuan Ibu Hamil tentang Bahan Kosmetik Berbahaya Merkuri di Klinik Kurnia, Deli Serdang, Indonesia	Mengetahui pengetahuan ibu hamil tentang bahaya kosmetik berbahan merkuri	Deskriptif	20 ibu hamil	Mayoritas memiliki pengetahuan cukup (55%), baik (35%) dan kurang (10%)
3.	Besse Rafikah (2022) – Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kosmetik Berbahaya dengan Sikap Penggunaannya, Indonesia	Mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang kosmetik berbahaya dengan sikap penggunaannya	Analitik korelasi, cross-sectional	68 ibu hamil	Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap penggunaan kosmetik berbahaya
4.	Sodikin et al. (2022) – Profil Tingkat pengetahuan bahaya penggunaan kosmetik pemutih pada ibu hamil di Puskesmas Talaga, Majalengka, Indonesia	Menganalisis hubungan pengetahuan dengan usia, Pendidikan dan pekerjaan dalam penggunaan kosmetik pemutih	Deskriptif purposive sampling	63 ibu hamil	Pengetahuan lebih baik pada usia lebih tua, Pendidikan lebih tinggi dan pekerjaan PNS/pedagang dibanding ibu rumah tangga/wirausaha
5.	Neti & Nini (2023) – Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kosmetik mengandung merkuri di Puskesmas Somba Gowa,	Mengetahui Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kosmetik mengandung merkuri	Deskriptif kuantitatif	55 ibu hamil	Mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang baik terkait kosmetik mengandung merkuri
	na & ggraini abaran Ibu tentang	Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang produk perawatan kulit yang aman	Deskriptif-eksploratif, total sampling	84 ibu hamil	Sebanyak 68% memiliki pengetahuan kurang baik tentang perawatan



Perawatan Kulit
yang Aman di
Puskesmas
Jatinegara, Jakarta,
Indonesia

kulit aman selama
hamil

7.	Subroto et al. (2025) – Cosmetics Poisoning with Mercury, Hydroquinone and Retinoic Acid in Pregnant Breastfeeding Women, Indonesia	Mengkaji dampak bahan kosmetik berbahaya (merkuri, hidrokuinon, asam retinoat) pada ibu hamil dan menyusui	Literature riview	Artikel Penelitian terkait	Paparan bahan berbahaya dapat menyebabkan cacat janin, gangguan kognitif, hingga kerusakan organ
----	---	--	-------------------	----------------------------	--

